

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODA 2011 – 2015

Sandra Cicilia Erkanawati
Universitas Ma Chung Malang
121210045@student.machung.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan membuktikan pengaruh pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja sosial baik secara parsial maupun simultan terhadap nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *Economic Value Added*. Variabel dalam penelitian ini, yaitu *Sustainability Report* sebagai variabel independen yang terdiri atas pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja sosial serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang diindikasikan dengan *Economic Value Added* (EVA). Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 hingga 2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah salah satu jenis *nonprobability sampling*, yakni *purposive sampling* dengan mengambil sampel perusahaan pertambangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hipotesis pertama, hipotesis kedua, dan hipotesis ketiga menunjukkan pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja sosial pada *sustainability report* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (EVA).

Kata-kata kunci: *sustainability report*, perusahaan pertambangan, pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, pengungkapan kinerja sosial, *Economic Value Added* (EVA).

Abstract

The purpose of this study is to test and prove the effect of economic performance disclosure, disclosure of environmental performance and social performance disclosure either partially or simultaneously to the enterprise value as indicated by Economic Value Added. The variables in this study are the Sustainability Report as independent variables consisting of disclosure of economic performance, environmental performance disclosure, and social performance disclosure and corporate value as the dependent variable indicated by Economic Value Added (EVA). The method of analysis used in the study is multiple regression analysis. The population in this study are all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2011 to 2015. The sampling technique in this study is one of a kind nonprobability sampling, ie purposive sampling by taking a sample of a mining company based on predetermined criteria, the obtained sample as many as 16 companies. The results showed that the first hypothesis, the hypothesis second and third hypotheses lead to disclosure of economic performance, the disclosure of environmental performance and social performance disclosure on sustainability report has not significant effect on firm value (EVA).

Keywords: *sustainability report, the mining company, the disclosure of economic performance, the disclosure of environmental performance, social performance disclosure, Economic Value Added (EVA).*

PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan di Indonesia telah banyak melakukan penyusunan dan pengimplikasian program CSR yang dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainable development* memiliki tujuan memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi generasi yang akan datang (GRI, 2013). Suatu bentuk pertanggungjawaban sosial dan lingkungan suatu perusahaan dikenal dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR). CSR merupakan kondisi saat perusahaan secara sukarela memberi kontribusi bagi terbentuknya masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih (Susanto, 2007). Pertanggungjawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) juga merupakan mekanisme bagi organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan (Darwin, 2004).

Beberapa tahun terakhir, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan telah menjadi isu perkembangan utama perusahaan. Konsep tersebut muncul dari tuntutan dan harapan masyarakat tentang peran perusahaan dalam masyarakat. Alasan munculnya tuntutan masyarakat, dikarenakan terjadi rangkaian tragedi lingkungan dan kemanusiaan di berbagai belahan dunia, seperti Minamata (Jepang), Bhopal (India), Chernobyl (Uni Sovyet), dan Shell (Nigeria). Tragedi lingkungan juga terjadi di Indonesia, seperti kasus banjir lumpur panas yang disebabkan oleh perusahaan minyak dan gas, Lapindo Brantas Inc. Perusahaan memunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Untuk itu, dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan ekonomi secara sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (Wibowo & Faradiza, 2014).

Setiap perusahaan di Indonesia wajib membuat *sustainability report*. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) dengan nomor Kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012 mengenai Peraturan Nomor X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada bagian Bentuk dan Isi Laporan Tahunan, huruf h tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) nomor 2, yaitu “Emiten atau Perusahaan Publik dapat mengungkapkan informasi sebagaimana dimaksud dalam angka 1) pada laporan tahunan atau laporan tersendiri yang disampaikan bersamaan dengan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK, seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility report*)”.

Pengungkapan *sustainability report* dapat dijadikan strategi bagi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholders* yang dapat berdampak pada nilai perusahaan (Rustiarini, 2010). Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan dan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor di dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial didalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya (Darwin, 2007).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan salah satu metoda dalam manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan, bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Tunggal, 2001). Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik dalam menilai kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar suatu perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang telah menguji pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, seperti yang dilakukan oleh Natalia (2014), yang menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report*, pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan *society performance disclosure* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Sejati (2014) menyatakan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

Tujuan Penelitian

1. Menguji dan membuktikan pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji dan membuktikan pengungkapan kinerja sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji dan membuktikan pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sustainability Report

Menurut Sukada (2007), *Sustainability reporting* adalah dokumen yang dibuat oleh perusahaan berkaitan dengan kinerja aspek ekonomi, lingkungan, dan sosialnya sebagai alat kontrol manajemen kepada pemangku kepentingan internal maupun alat akuntabilitas (terutama) kepada pemangku kepentingan eksternal. Laporan tersebut hanya dapat dikatakan *sustainable* manakala kinerja yang dilaporkannya dalam kurun waktu tertentu sudah berkelanjutan atau menunjukkan kecenderungan membaik. Perusahaan perlu menyusun *sustainability report* karena laporan pelaksanaan yang berkesinambungan sangat diperlukan dalam mengelola pengaruh perusahaan pada *sustainable development*. CSR memiliki hubungan yang erat dengan *sustainability development*, terdapat pendapat bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus berdasarkan keputusan yang tidak hanya pada aspek *profit* saja, tetapi juga harus didasari aspek sosial dan aspek lingkungan. Tantangan dari *sustainable development* sangat banyak, dan mendapatkan pengakuan yang sangat luas bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab tapi juga mempunyai kekuatan yang besar untuk mengubah segalanya.

Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi non-profit bertaraf internasional yang bertujuan untuk membuat *sustainability report* sebagai suatu kegiatan rutin bagi seluruh organisasi dan sebagai pelaporan yang dapat diperbandingkan seperti pelaporan keuangan. GRI didirikan di Boston pada tahun 1997 oleh *Coalition on Environmentally responsible Economies (CERES)* yang bekerjasama dengan Tellus Institute (www.globalreporting.org). GRI telah menerbitkan *sustainability reporting guidelines* untuk memudahkan para pengguna dalam membuat *sustainability report*. *Sustainability reporting guidelines* yang terbaru adalah G4 yang dikeluarkan pada bulan Mei 2013. GRI telah mengembangkan kerangka pelaporan keberlanjutan yang bersifat umum dan telah disetujui oleh berbagai pemangku kepentingan di seluruh dunia, serta dapat diaplikasikan secara umum dalam melaporkan kinerja keberlanjutan dari sebuah organisasi (Sudana & Arlindania, 2011).

Economic Value Added (EVA)

EVA/NITAMI adalah metoda manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Tunggal, 2001). Menurut Utomo (1999), EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu. Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik dalam menilai kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar suatu perusahaan. EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya, EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*).

Hipotesis

H₀₁: Pengungkapan kinerja ekonomi tidak berpengaruh positif atau berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H_{a1}: Pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀₂: Pengungkapan kinerja sosial tidak berpengaruh positif atau berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H_{a2}: Pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀₃: Pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif atau berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H_{a3}: Pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif atau berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 hingga 2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah salah satu jenis *nonprobability sampling* yakni *purposive sampling*. Metoda ini dipilih karena tidak semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI memenuhi kualifikasi untuk dapat digunakan dalam penelitian ini. Kriteria penentuan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Perusahaan pertambangan yang konsisten terdaftar di BEI periode 2011 hingga 2015.
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dan *sustainability report* secara lengkap, yaitu dalam periode penelitian tahun 2011 hingga 2015.

Variabel dan Definisi Operasional

1. *Sustainability Report*. *Sustainability report* terdiri atas tiga variabel, yaitu kinerja ekonomi (X1), kinerja sosial (X2), serta kinerja lingkungan (X3). Penilaian pengungkapan lingkungan menggunakan pedoman indeks GRI yang berlaku secara internasional yang telah digunakan di banyak negara. Untuk perhitungan ketiga variabel tersebut yang berupa pengungkapan *sustainability report* digunakan variable *dummy*. Untuk setiap indikator yang diungkapkan akan diberikan skor = 1, sedangkan yang tidak diungkapkan oleh perusahaan maka diberikan skor = 0. Skor tersebut kemudian dijumlah agar memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan (Gunawan & Mayangsari, 2015).

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

SRDI : *Sustainability Report Disclosure Index*

V : Indeks yang terpenuhi

M : Indeks total yang harus dipenuhi.

2. *Economic Value Added*. Tujuan penerapan metoda EVA adalah diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Untuk perhitungan *Economic Value Added* (EVA) menggunakan rumus sebagai berikut.

Nopat = Laba Sebelum Pajak – Pajak

Invested Capital = (Total Utang + Total Ekuitas) – Utang Jangka Pendek

Tingkat Utang (D) = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$

(Total Utang + Total Ekuitas)

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang + Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{Weighted Average Cost of Capital (WACC)} = [(D \times rd) (1 - \text{tax}) + (E \times re)]$$

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

$$\text{Eva} = \text{Nopat} - \text{Capital Charge}$$

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Menurut Hasan (2008), analisis regresi linier berganda adalah variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear. Analisis regresi berganda juga digunakan untuk mencari pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Sugiyono, 2009). Berikut merupakan model analisis linear berganda yang dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Nilai perusahaan

A : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi

X_1 : Pengungkapan kinerja ekonomi

X_2 : Pengungkapan kinerja sosial (Praktik tenaga kerja dan pekerjaan layak, Hak Asasi Manusia, Masyarakat, Tanggung Jawab Produk)

X_3 : Pengungkapan kinerja lingkungan

HASIL

Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2011 hingga tahun 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan teknik tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan selama lima tahun. Kode dan nama perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Daftar Nama Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3.	ARII	Atlas Resources Tbk
4.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
5.	BIPI	Benakat Petroleum Energy Tbk

6.	BUMI	Bumi Resources Tbk
7.	ELSA	Elnusa Tbk
8.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
9.	HRUM	Harum Energy Tbk
10.	INCO	Vale Indonesia Tbk
11.	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk
12.	MEDC	Medco Energy Internasional Tbk
13.	MITI	Mitra Investindo Tbk
14.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
15.	PTRO	Petrosea Tbk
16.	TINS	Timah (Persero) Tbk

Sumber: ICDX, 2016

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-2261907.854	1707562.417	
1 Kinerja_Ekonomi	3269509.216	3310017.678	.186
Kinerja_Lingkungan	3534221.904	4069858.159	.184
Kinerja_Sosial	-5608391.892	3752107.015	-.295

a. Dependent Variable: EVA

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada Tabel 8, maka model regresi pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$EVA = -2.261.907,85 + 3.269.509,216KE + 3.534.221,904KL - 5.608.391,892KS$$

Persamaan model regresi linear ini memiliki arti sebagai berikut.

1. Konstanta dengan nilai -2.261.907,85 berarti bahwa jika tidak terdapat nilai pada pengungkapan kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial (variabel independen), maka nilai EVA dari 16 perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar -2.261.907,85.
2. Pengungkapan kinerja ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar 3.269.509,216. Angka ini menunjukkan bahwa setiap penambahan nilai satu satuan pengungkapan kinerja ekonomi maka akan menaikkan nilai EVA pada 16 perusahaan yang diteliti akan naik sebesar 3.269.509,216 yang berarti terdapat pengaruh positif pengungkapan kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan dengan proxy EVA.
3. Pengungkapan kinerja lingkungan memiliki koefisien regresi yaitu 3.534.221,904. Hal ini berarti setiap penambahan nilai satu satuan pengungkapan kinerja lingkungan maka akan meningkatkan nilai EVA pada 16 perusahaan yang diteliti sebesar 3.534.221,904 yang berarti terdapat pengaruh positif pengungkapan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan proxy EVA.
4. Pengungkapan kinerja sosial memiliki koefisien regresi sebesar -5.608.391,892. Artinya adalah setiap penambahan nilai satu satuan pengungkapan kinerja sosial, akan menurunkan nilai EVA pada 16 perusahaan yang diteliti sebesar -5.608.391,892, yang berarti terdapat pengaruh negatif pengungkapan kinerja sosial terhadap nilai perusahaan

dengan proksi EVA.

Hasil Uji F_{Statistik}

Hasil uji pengaruh pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja sosial, dan pengungkapan kinerja lingkungan terhadap EVA dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Hasil Uji F_{statistik}

Model	Df	F	Sig	F table
Regression	3	1.068	0.368	
Residual	76			2.49
Total	79			

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yaitu 1,068 sedangkan nilai F_{tabel} adalah 2,49. Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,068 < 2,49$) dan signifikansi 0,368 atau di atas 0,05. Artinya, secara simultan variabel pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (EVA), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa investor tidak melihat *sustainability report* sebagai sesuatu yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, hal ini membuktikan *sustainability report* hanya sebagai alat bagi perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan undang-undang yang dibuat oleh pemerintah.

Hasil Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh model penelitian mampu menjelaskan variabel dependen. Jika koefisien determinasi menunjukkan angka yang mendekati angka satu, maka artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Tabel 10 menunjukkan hasil dari koefisien determinasi pada model penelitian pertama sebagai berikut.

Tabel 10

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,201	0,040	0,003

Pada Tabel 10 hasil uji koefisien determinasi untuk model penelitian pertama menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,040. Hal ini berarti variabel independen model penelitian, yaitu pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja sosial mampu menjelaskan variabel terikat, yaitu EVA sebesar 4,00%. Sisanya yaitu sebesar 96,00% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Hasil Uji t_{statistik}

Uji ini digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahuinya dapat dilihat melalui nilai signifikansi (*p-value*). Hasil uji t_{statistik} dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11

Hasil Uji t_{statistik}

Model	sig.
-------	------

(Constant)	0,189
KINERJA EKONOMI	0,326
KINERJA LINGKUNGAN	0,388
KINERJA SOSIAL	0,139

Pada Tabel 11 hasil uji $t_{\text{statistik}}$ nilai sig. pengungkapan kinerja ekonomi yaitu sebesar 0,326. Nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05) ini berarti pengungkapan kinerja ekonomi pada *sustainability report* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EVA dalam penelitian. Nilai sig. pengungkapan kinerja lingkungan yaitu sebesar 0,388. Nilai yang lebih besar dari 0,05 berarti pengungkapan kinerja lingkungan pada *sustainability report* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EVA. Nilai sig. pengungkapan kinerja sosial yaitu sebesar 0,139, nilai yang lebih besar dari 0,05 yang artinya adalah pengungkapan kinerja sosial pada *sustainability report* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EVA.

Hasil Uji r_{parsial}

Tujuan dilakukan uji r_{parsial} adalah untuk mengetahui arah dan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (dalam model pertama). Hasil uji r_{parsial} dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12

Hasil Uji r_{parsial}

Model	Standardized Coefficients Beta
KINERJA EKONOMI	0,186
KINERJA LINGKUNGAN	0,184
KINERJA SOSIAL	-0,295

Pada Tabel 12 nilai r_{parsial} dari pengungkapan kinerja ekonomi adalah 0,186. Artinya adalah pengungkapan kinerja ekonomi mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *Economic Value Added* sebesar 18,6 %. Nilai yang positif menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi memiliki pengaruh positif atau memiliki arah yang sama terhadap *Economic Value Added* tetapi tidak signifikan. Sementara itu, nilai r_{parsial} dari pengungkapan kinerja lingkungan adalah 0,184. Artinya adalah pengungkapan kinerja lingkungan mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *Economic Value Added* sebesar 18,4 %. Nilai positif menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap *Economic Value Added* tetapi tidak signifikan. Nilai r_{parsial} dari pengungkapan kinerja sosial adalah -0,295. Artinya adalah pengungkapan kinerja sosial mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *Economic Value Added* sebesar -29,5 %. Nilai negatif menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial memiliki pengaruh negatif terhadap *Economic Value Added* dan tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan

Indikator kinerja ekonomi menunjukkan aliran kas di antara para *stakeholder* dan dampak ekonomi perusahaan bagi masyarakat. Indikator kinerja ekonomi tercermin dari performa keuangan perusahaan. Performa keuangan perusahaan merupakan pemahaman dasar dari sebuah perusahaan dan keberlanjutannya. Namun, masih banyak perusahaan yang belum melakukan pelaporan kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan sistem ekonomi. Perusahaan harus memberikan penjelasan mengenai pendekatan manajemen yang berhubungan dengan aspek ekonomi, yaitu kinerja ekonomi

pasar, kehadiran pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung. Tujuan perusahaan harus dijelaskan lebih luas mengenai kinerja yang relevan terhadap aspek ekonomi dan menjelaskan secara singkat kebijakan perusahaan yang menentukan komitmen keseluruhan terhadap aspek ekonomi yang dinyatakan dalam ruang publik (GRI, 2013).

Pengungkapan kinerja ekonomi dengan menjelaskan ketiga aspek ekonomi diatas menunjukkan bahwa dikatakan *sustainable* jika kinerja yang dilaporkannya dalam kurun waktu tertentu sudah berkelanjutan atau menunjukkan kecenderungan membaik. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pengungkapan kinerja ekonomi dalam *sustainability report* dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan investor yang secara simultan akan terjadi peningkatan nilai perusahaan (EVA).

Hasil uji $t_{\text{statistik}}$ untuk menguji pengaruh pengungkapan kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan menunjukkan pengungkapan kinerja ekonomi pada *sustainability report* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap EVA dalam penelitian dan dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini menerima H_{01} menolak H_{a1} . Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Agustina (2013) yang mengatakan kinerja ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Gunawan & Mayangsari (2015) yang mengatakan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi pada *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, pengungkapan kinerja ekonomi berdasarkan nilai dari *Sustainability Report Index* (SRDI) menunjukkan angka yang bagus, yaitu 0,6 hingga 1 meskipun terdapat beberapa nilai yang berada dibawah 0,6. Dapat disimpulkan, apabila perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan *sustainability report*, yaitu pada pengungkapan kinerja ekonomi dengan baik. Akan tetapi, tidak berpengaruhnya *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, dikarenakan semua nilai *economic value added* pada 16 perusahaan yang diteliti oleh peneliti mengalami penurunan dan nilai EVA rata-rata semua negatif meskipun terdapat 2 nilai EVA yang positif. Penurunan ini dikarenakan sejak tahun 2011 perusahaan tambang mengalami tekanan yang berat, dimana perusahaan tambang banyak yang mengalami kolaps hingga banyak perusahaan yang tutup, sebanyak (+/-) 125 perusahaan pertambangan di Kalimantan Timur tidak beroperasi. Akibatnya sebanyak 5.000 orang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Kompas, 2015).

Kondisi ini merupakan dampak dari perekonomian global yang sedang lesu disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya faktor internasional, seperti lesunya perekonomian dunia, turunnya harga minyak mentah, minimnya permintaan akan komoditas batu bara yang diikuti dengan penurunan harga batu bara, serta besarnya biaya pajak yang ditanggung oleh perusahaan, yaitu lebih dari 11% yang belum termasuk pungutan di luar peraturan resmi (Tribun Kaltim, 2015). Sehingga, dapat disimpulkan apabila tidak signifikannya pengaruh *sustainability report* pada pengungkapan kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan yang diprosikan EVA pada perusahaan pertambangan disebabkan oleh nilai EVA yang negatif karena besarnya biaya produksi hingga biaya pajak perusahaan pertambangan serta melemahnya harga batu bara yang membuat laba perusahaan menurun yang menyebabkan perusahaan menjadi rugi, kolaps, hingga gulung tikar.

Penurunan harga batu bara ini disebabkan oleh kelebihan persediaan sebagai dampak dari melejitnya harga batu bara pada periode 2007 hingga periode 2011. Melejitnya harga batu bara pada saat tersebut mengakibatkan masuknya pemain baru di sector batu bara dan di sisi lainnya, pelaku usaha yang sudah ada menggenjot produksi. Sehingga, terjadi kelebihan persediaan batu bara dan fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di seluruh Negara produsen batu bara, seperti Australia. Kondisi tersebut juga diperparah dengan adanya peningkatan pasokan dari benua Amerika yang membanjiri pasar Asia karena adanya Shale Gas yang menggeser batu bara sebagai sumber primer sebagaimana arahan kebijakan pemerintahan Barack Obama yang lebih pro lingkungan dengan mengedepankan pemanfaatan energi bersih.

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Dimensi lingkungan dari keberlanjutan yang memengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Organisasi harus melakukan prosedur yang berhubungan dengan pengawasan dan aksi pencegahan (*preventive*)

dan pembedaan (*corrective*) (GRI, 2013). Dengan dilakukannya pengelolaan kinerja lingkungan, perusahaan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap proses bisnis pada aktivitas, produk dan jasa. Hal ini berdampak pada tercapainya kinerja yang unggul dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Tjahjono, 2013).

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui apabila kinerja lingkungan dapat membuat organisasi atau perusahaan dikenal sebagai perusahaan yang memerhatikan lingkungan dan peduli terhadap keberlanjutan untuk generasi mendatang. Dalam pelaporannya menggunakan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Laporan tersebut merupakan salah satu faktor terpenting bagi *stakeholder*, seperti investor. Melalui laporan tersebut, perusahaan menunjukkan dan mengungkapkan akuntabilitasnya dan transparansinya dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sehingga, akan meningkatkan kepercayaan investor dan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan (Kusumadilaga, 2010).

Berdasarkan uji $t_{\text{statistik}}$ untuk menguji pengaruh pengungkapan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan, pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan hasil penelitian ini menerima H_{03} menolak H_{a3} . Adanya pengaruh yang tidak signifikan ini, dapat disebabkan pengungkapan kinerja lingkungan pada *sustainability report* belum optimal dan belum dilakukan sesuai dengan GRI. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Cecilia & Torong (2015) yang mengungkapkan hal serupa bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memengaruhi nilai perusahaan. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Kusumadilaga (2010). Hasil penelitian Kusumadilaga (2010) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan. Menurut penelitian tersebut, *shareholder* menganggap pengungkapan kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Sosial terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja sosial perusahaan merupakan salah satu aspek penting dalam *Sustainability Report*. *Kinerja Sosial* mengidentifikasi aspek-aspek kinerja, meliputi Praktik Tenaga Kerja dan Pekerjaan Layak, Hak Asasi Manusia, Masyarakat, dan Tanggung Jawab Produk (GRI, 2013). Pengungkapan *Sustainability Report* dimensi kinerja sosial akan berdampak pada persepsi *stakeholder* tentang perlakuan perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dampak tersebut salah satunya, yaitu perusahaan dapat mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan. Hal tersebut diiringi dengan meningkatnya loyalitas konsumen juga dalam waktu yang lama, maka penjualan akan meningkat dan pada akhirnya tingkat profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Sehingga nilai perusahaan (EVA) tersebut diminati oleh para investor (Handriyani, 2013).

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pengungkapan kinerja sosial dalam *sustainability report* dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan. Sehingga, hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor dan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan (Kusumadilaga, 2010). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Retno & Priantinah (2012), CSR yang didalamnya terdapat kinerja sosial ikut serta berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil uji $t_{\text{statistik}}$ pengaruh pengungkapan kinerja sosial dengan nilai perusahaan menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial pada *sustainability report* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (EVA) dan hasil penelitian ini menerima H_{02} menolak H_{a2} . Tidak adanya pengaruh pengungkapan kinerja sosial terhadap nilai perusahaan dapat disebabkan karena pengungkapan kinerja sosial yang masih belum sepenuhnya terungkap, terutama pada tahun 2011 hingga 2015. Adanya bagian indeks yang tidak diungkapkan ini disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang berubah dalam mengungkapkan kinerja sosial dalam *sustainability report*.

Hasil ini bertolak belakang dengan hasil yang dikemukakan oleh Handriyani (2013). Penelitian tersebut mengungkapkan, bahwa pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif signifikan. Hal ini dikarenakan pengungkapan kinerja sosial dianggap oleh *shareholder* dan *stakeholder* sebagai bentuk

tanggung jawab terhadap masyarakat dan para karyawan perusahaan. Tanggung jawab ini kemudian diterima oleh *shareholder* dan *stakeholder* sebagai sinyal positif. Hal ini kemudian memengaruhi investor dalam membeli atau menjual saham.

Pengaruh Kinerja Ekonomi, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Sosial terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Nurlela & Islahuddin (2008), nilai perusahaan dapat dicerminkan dalam nilai pasar. Dalam hal ini, nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada pemegang saham secara maksimum, apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nurlela & Islahuddin (2008), nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Penggunaan nilai pasar sebagai ukuran nilai perusahaan didasari oleh alasan bahwa kemakmuran pemegang saham terjadi jika harga pasar saham mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai perusahaan dapat dicerminkan oleh harga pasar saham di bursa (Brigham & Huston, 2001).

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2014) dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari tiga aspek *sustainability report*, yaitu pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja sosial (pengungkapan kinerja praktik tenaga kerja dan pekerjaan layak, pengungkapan kinerja hak asasi manusia, *society performance disclosure*, pengungkapan kinerja tanggung jawab produk) terhadap nilai perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perioda 2011 hingga 2015. Hasil penelitian tersebut menyatakan, jika pengungkapan *sustainability report*, pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan *society performance disclosure* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, sehingga model penelitian tidak memenuhi kriteria *goodness of fit*. Secara keseluruhan, pengungkapan kinerja ekonomi berdasarkan nilai dari *Sustainability Report Index* (SRDI) menunjukkan angka yang bagus, yaitu 0,6 hingga 1 meskipun terdapat beberapa nilai yang berada dibawah 0,6. Dapat disimpulkan, apabila perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan baik. Akan tetapi, perusahaan pertambangan masih belum optimal dalam pengungkapan kinerja lingkungan dan terutama dalam kinerja sosial dan belum sesuai dengan GRI. Tidak berpengaruhnya *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, dikarenakan semua nilai *economic value added* (EVA) pada 16 perusahaan yang diteliti mengalami penurunan dan rata-rata nilai EVA semua perusahaan pertambangan bernilai negatif meskipun terdapat 2 nilai EVA yang positif. Penurunan ini dikarenakan sejak tahun 2011 perusahaan tambang mengalami tekanan yang berat. Perusahaan tambang banyak yang mengalami kolaps hingga banyak perusahaan yang tutup, sebanyak (+/-) 125 perusahaan pertambangan di Kalimantan Timur tidak beroperasi. Akibatnya sebanyak 5.000 orang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Kompas, 2015).

Kondisi ini merupakan dampak dari lesunya perekonomian global yang dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya faktor internasional, seperti lesunya perekonomian dunia, turunnya harga minyak mentah, minimnya permintaan akan komoditas batu bara yang diikuti dengan penurunan harga batu bara, serta besarnya biaya pajak yang ditanggung oleh perusahaan, yaitu lebih dari 11% dan belum termasuk pungutan di luar peraturan resmi (Tribun Kaltim, 2015). Sehingga, dapat disimpulkan apabila tidak signifikannya pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan yang diprosikan EVA pada perusahaan pertambangan disebabkan oleh nilai EVA yang negatif karena besarnya biaya operasi perusahaan, biaya pajak perusahaan pertambangan, biaya perijinan, hingga biaya lain yang tinggi yang disebabkan oleh “*No Service But Must Pay*”, serta melemahnya harga batu bara yang membuat laba perusahaan menurun yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan menjadi rugi, kolaps, hingga gulung tikar.

Penurunan harga batu bara ini disebabkan oleh kelebihan persediaan sebagai dampak dari melejitnya harga batu bara pada perioda 2007 hingga perioda 2011. Melejitnya harga batu bara pada saat tersebut mengakibatkan masuknya pemain baru di sector batu bara dan di sisi lainnya, pelaku usaha

yang sudah ada menggenjot produksi. Sehingga, terjadi kelebihan persediaan batu bara dan fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di seluruh Negara produsen batu bara, seperti Australia. Kondisi tersebut juga diperparah dengan adanya peningkatan pasokan dari benua Amerika yang membanjiri pasar Asia karena adanya Shale Gas yang menggeser batu bara sebagai sumber primer sebagaimana arahan kebijakan pemerintahan Barack Obama yang lebih pro lingkungan dengan mengedepankan pemanfaatan energi bersih.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut.

1. Hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi pada *sustainability report* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan pada *sustainability report* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga, ditemukan bahwa pengungkapan kinerja sosial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Secara simultan dapat dikatakan apabila pengungkapan *Sustainability Report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tidak berpengaruhnya *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, dikarenakan semua nilai *economic value added* (EVA) pada 16 perusahaan yang diteliti bernilai negatif meskipun terdapat 2 nilai EVA yang positif. Penurunan ini dikarenakan sejak tahun 2011 perusahaan tambang mengalami tekanan yang berat. Kondisi ini merupakan dampak dari lesunya perekonomian global yang dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya faktor internasional, seperti lesunya perekonomian dunia, turunnya harga minyak mentah, minimnya permintaan akan komoditas batu bara yang diikuti dengan penurunan harga batu bara, besarnya biaya pajak yang ditanggung oleh perusahaan, besarnya biaya operasi perusahaan, biaya perijinan, hingga biaya lain yang tinggi yang disebabkan oleh “*No Service But Must Pay*”, yang berakibat pada laba perusahaan yang menurun dan pada akhirnya menyebabkan perusahaan menjadi rugi, kolaps, hingga gulung tikar.

Penurunan harga batu bara ini disebabkan oleh kelebihan persediaan sebagai dampak dari melejitnya harga batu bara pada periode 2007 hingga periode 2011. Melejitnya harga batu bara pada saat tersebut mengakibatkan masuknya pemain baru di sector batu bara dan di sisi lainnya, pelaku usaha yang sudah ada menggenjot produksi. Sehingga, terjadi kelebihan persediaan batu bara dan fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di seluruh Negara produsen batu bara, seperti Australia. Kondisi tersebut juga diperparah dengan adanya peningkatan pasokan dari benua Amerika yang membanjiri pasar Asia karena adanya Shale Gas yang menggeser batu bara sebagai sumber primer sebagaimana arahan kebijakan pemerintahan Barack Obama yang lebih pro lingkungan dengan mengedepankan pemanfaatan energi bersih.

Saran

Beberapa saran yang dikemukakan untuk menambah referensi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak misalnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sehingga penelitian dapat memberikan hasil yang lebih menjelaskan mengenai keadaan perusahaan di Indonesia yang sebenarnya.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel *intervening* lain, misalnya *Return On Equity* (ROE) agar dapat melihat kinerja

keuangan perusahaan tidak hanya dari sisi aset menghasilkan laba tetapi juga kemampuan modal perusahaan. Diharapkan dengan penambahan variabel ini dapat memperkuat hasil penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan *sustainability report* dan nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam BEI terutama perusahaan yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam, sebaiknya mulai sensitif terhadap perubahan harga pasar dunia dan mulai mempertimbangkan faktor internal perusahaan, maka diharapkan perusahaan mampu menghadapi kemungkinan yang terjadi, salah satunya dengan munculnya produk substitusi yang dihasilkan oleh perusahaan lainnya.
3. Bagi Calon Investor, Investor, dan Kreditor. Calon investor, investor, dan kreditor dapat menggunakan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, misalnya *sustainability report* perusahaan, sehingga investor dapat mengetahui bagaimana tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang akan berdampak pada keuntungan jangka panjang perusahaan yang akan berdampak pula pada kesejahteraan para investor, calon investor, dan kreditor yang akan memberikan dananya pada perusahaan yang berkualitas secara ekonomi dan non-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Darwin, A. (2004). Penerapan *Sustainability Reporting* di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan*, Yogyakarta. Desember.
- GRI. (2013). *Sustainability Reporting Guidelines* dikutip dari (www.globalreporting.org). diakses tanggal 1 Agustus 2016.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handriyani. (2013). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Moderating*. *Skripsi*. Surabaya.
- Kiroyan, N. (2006). *Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah Kaitan di Antara Keduanya*. *Economics Business Accounting Review*. Edisi III, September-Desember. H. 45–58.
- Kusumadilaga, R. (2010). Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Moderating*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Natalia, I. A. (2014). Analisis Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013. *Skripsi*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta.
- Nurlela, R. & Islahuddin. (2008). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel *Moderating*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Retno & Priantinah, D. (2012). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia Periode 2007 hingga 2010). *Jurnal Nominal*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012.
- Rustiarini, N. W. (2010). Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Sejati, B. P. (2014). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Septiana, R. A. & Emrinaldi, N. (2012). Pengaruh Implementasi CSR terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Pekbis Jurnal*. Vol.4 No.2.
- Sindhudiptha & Gerianta (2013). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 4, No.2, Agustus 2013.
- Suryawijaya & Setiawan. (1998). Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Politik dalam Negeri (*Event study* pada peristiwa 27 Juli 1996). *Journal Kelola* No.18/VII/1998, hal.137-153.
- Sudana, I. M. & Arlindania, P. A. W. (2011). *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* pada Perusahaan *Go-Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Vol. 4 No. 1 hal 37-49.
- Sukada. (2007). *Membumikan Bisnis Berkelanjutan: Memahami Konsep dan Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Jakarta: Indonesia Business Links.
- Sukirman, F. & Carmel, M. (2012). Pengaruh *CSR Disclosure* Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007 hingga 2009. *Auditing*. Vol 1 No. 1 (Februari: 1-13).
- Susanto, A. B. (2007). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Tilt, C.A. (1994). The Influence of Exsternal Pressure Groups on Corporate Social Disclosure: Some Empirical Evidence, Accounting, Auditing, and Accountability. *Journal* 7 (4), 56-71.
- Tjahjono, S. (2013). *Business Crime and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global*. Yogyakarta: Andi.
- Tunggal, A. W. (2001). *Memahami Konsep Economic Value Added (EVA) Dan Value Based Management (VBM)*. Jakarta: Harvarindo.
- Utomo, L. L. (1999). *Economic Value Added* sebagai ukuran keberhasilan kinerja kinerja manajemen perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1 No. 1. p.28-42.
- Wibowo, I. & Faradiza, S. A. (2014). Dampak Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan. *Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 17*. Universitas Mataram. Lombok.
- www.kompas.com, diakses tanggal 04 September 2016.
- www.tribunnews.com, diakses tanggal 04 September 2016.